

BAB II

GAZPROM SEBAGAI AKTOR DALAM INDUSTRI ENERGI RUSIA DAN SEPAK BOLA JERMAN

2.1 Dinamika Hubungan Energi antara Rusia dengan Jerman

Awal mula hubungan energi antara Rusia dan Jerman dimulai pada tahun 1955 yang ditandai dengan kunjungan Kanselir Jerman pada saat itu, Konrad Adenauer, ke Moskow untuk membangun hubungan diplomatik antara Republik Federal Jerman atau Jerman Barat dengan Uni Soviet. Kunjungan tersebut dilanjutkan dengan perjanjian dagang pertama antara kedua negara pada tahun 1958 dimana perjanjian tersebut merupakan salah satu langkah pertama yang signifikan dalam hubungan berkelanjutan antara negara Blok Timur dan Blok Barat. Adanya perjanjian tersebut membawa hubungan ekonomi antara kedua negara mengalami kenaikan signifikan yang bisa dilihat dari nilai keseluruhan transaksi sebesar 1.4 miliar Marks pada tahun 1963 yang jauh melebihi total nilai berjumlah 17.2 juta juta Marks pada tahun 1952 (Metz, 2020).

Adanya hubungan dagang tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan-perusahaan logam di Wilayah Ruhr seperti Hoesch, Mannesmann and Thyssen, terutama setelah dicabutnya larangan ekspor pipa gas oleh Coordination Committee on Multilateral Export Controls (CoCom) pada tahun 1958. Perusahaan-perusahaan tersebut pipa gas ke Uni Soviet dengan total berat mencapai 600.000 ton dimana di waktu yang sama Uni Soviet juga menemukan cadangan gas raksasa di dalam wilayahnya. Impor pipa gas dalam jumlah besar tersebut ditujukan untuk

membangun infrastruktur pendukung distribusi gas alam untuk mencukupi kebutuhan domestik serta menunjang ekspor kepada negara Pakta Warsawa dan negara-negara lainnya.

Diantara tahun 1959 sampai dengan 1962, Uni Soviet menekan kontrak baru untuk mengimpor 163.000 ton pipa gas untuk membangun Pipa Druzhba atau "*Friendship*" yang mengalir dari Wilayah Tatarstan menuju ke Wilayah Schwedt, Jerman Timur. Rencana pembangunan rangkaian pipa tersebut ditanggapi dengan serius oleh Amerika Serikat. Wakil Menteri Luar Negeri Amerika Serikat pada tahun 1961-1966, George W. Ball, memberikan detail mengenai respon Amerika Serikat dalam rencana pembangunan tersebut dalam sebuah artikel untuk *The Washington Post* pada tanggal 11 Maret 1982 yang berjudul "At the beginning of the Kennedy administration". Ball menyatakan bahwa

"The President assigned me the task of trying to prevent the construction of the so-called Freedom Pipeline (note: probably "friendship" pipeline is meant), which would have brought Soviet oil to Western Europe. At that time, Ball said, they forced the cancellation of contracts that had already been signed. "Through intense pressure, we managed to get a NATO decision that the 200,000 tons of pipes, which the German companies had promised, were a 'strategic asset'. And our constant 'arm-twisting' finally convinced the reluctant Chancellor Konrad Adenauer to order a tube embargo" (Müller Harald, & Rode, R. 1982)

Adanya embargo tersebut mengganggu jalannya hubungan energi antara Uni Soviet dengan Jerman selama beberapa waktu. Kanselir Konrad Adenauer menganggap bahwa adanya paksaan untuk pembatalan tersebut menimbulkan rasa malu yang mendalam di muka dunia. Akan tetapi hubungan energi antara kedua negara mencapai babak baru pada akhir dekade 1960 pada Pemerintahan Kanselir

Willy Brandt (1969-1974). Kanselir Brandt mengawali administrasinya dengan salah satu kebijakan “berani” yaitu *Ostpolitik*. Kebijakan ini pada dasarnya bertujuan untuk membuka hubungan Jerman Barat dengan negara-negara Blok Timur yang juga berimbas terhadap keberlanjutan hubungan energi antara Jerman dengan Uni Soviet. Hal ini dikarenakan persetujuan dari kedua negara untuk memanjangkan jaringan pipa gas Transgas, yang juga merupakan perpanjangan dari pipa gas Soyuz, untuk mengalirkan gas dari Ukraina (yang dulu juga merupakan bagian dari Uni Soviet) menuju Wilayah Bavaria, Jerman Barat pada tahun 1970.

Untuk membayarkan gas tersebut Jerman Barat dan Uni Soviet menyetujui pembayaran dengan rangkaian pipa. Perjanjian yang dikenal sebagai “*pipes for gas*” yang secara sederhana membuat impor gas yang dilakukan oleh Jerman akan dibayar menggunakan ekspor pipa gas menuju Uni Soviet (Szilagyi, 2022). Dimulai dari tahun 1973, pipa gas tersebut mulai mengalirkan gas alam menuju Jerman Barat di saat yang bersamaan dengan pengaliran gas tersebut ke Jerman Timur. Beberapa akademisi serta pengamat melihat bahwa tahun 1970 merupakan tahun yang signifikan dalam Perang Dingin karena membentuk basis kooperasi ekonomi antara Rusia dengan Eropa Barat (Sullivan, 2022).

Hubungan energi khususnya gas alam antara Uni Soviet dan Jerman secara perlahan mengalami peningkatan pada dekade 1970 an. Krisis minyak pada pertengahan dekade 1970 an menyebabkan negara seperti Jerman Barat untuk mendiversifikasi sumber energi menuju gas alam yang di sisi lain juga meningkatkan penghasilan bagi Uni Soviet. Hubungan gas alam antara keduanya pun semakin meningkat dari tahun ke tahun karena keduanya sama-sama

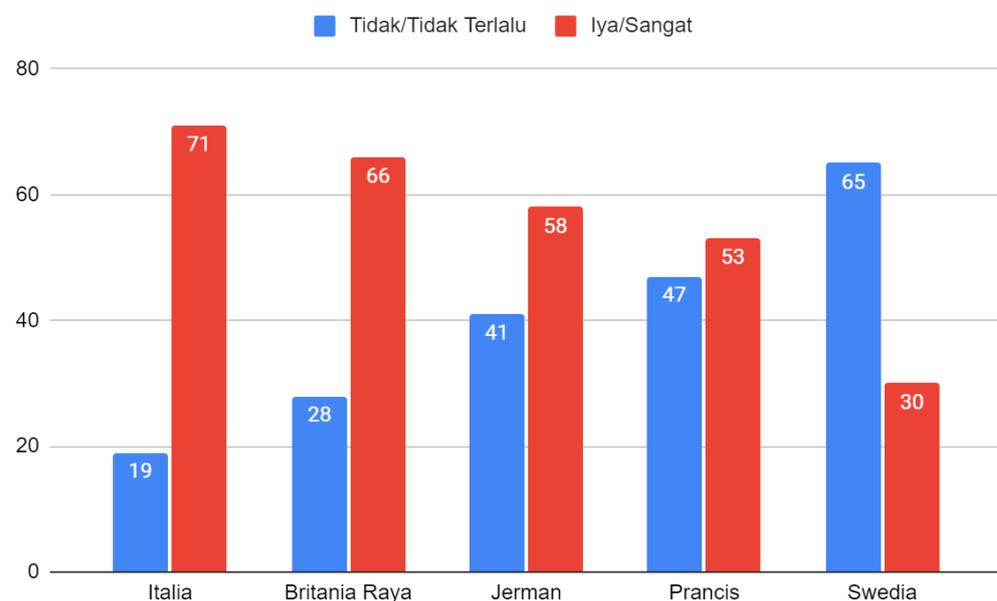
diuntungkan dalam hubungan tersebut. Ketika Tembok Berlin runtuh pada tahun 1989, Uni Soviet merupakan $\frac{1}{3}$ sumber gas alam dari seluruh cadangan gas alam di Jerman Barat. Secara volume terdapat peningkatan yang signifikan dari dampak *ostpolitik* terhadap hubungan gas alam antara kedua negara dari 1.1 bcm (miliar kubik meter) pada tahun 1973 menjadi 25.7 bcm pada tahun 1993 (Sullivan, 2022).

Adanya bencana pada PLTN Chernobyl di Ukraina pada tahun 1986 juga menjadi salah satu faktor yang meningkatkan impor gas alam Jerman dari Rusia. Bencana tersebut meningkatkan sentimen anti-nuklir pada masyarakat Jerman dimana banyak dari masyarakat turun ke jalan untuk melakukan demonstrasi terhadap penggunaan nuklir sebagai sumber energi. Kanselir Jerman pada periode 1998-2005, Gerhard Schroder, mengawali pemerintahannya dengan berkoalisi bersama Partai Hijau yang berjanji untuk menghentikan penggunaan nuklir dan batu bara sebagai sumber energi. Kampanye tersebut merupakan aksi nyata dari sebuah *tagline* ikonik dalam sentimen anti-nuklir di Jerman yaitu “Atomkraft? Nein Danke” atau yang dalam Bahasa Indonesia berarti “Tenaga Nuklir? Tidak Terimakasih”. Pada masa awal Pemerintahan Schroder, nuklir merupakan $\frac{1}{3}$ dari total sumber energi di Jerman yang membuatnya sebagai negara dengan sumber energi nuklir terbesar keempat di dunia. Adanya perubahan kebijakan untuk mengurangi penggunaan nuklir dan batu bara tersebut membuat Jerman memerlukan alternatif lain untuk mencukupi kebutuhan energi dalam negerinya yang membuatnya berpaling pada sumber energi yang telah lama digunakan dan dimanfaatkan, gas alam Rusia. Keinginan untuk meningkatkan hubungan energi yang telah lama berlangsung dengan Rusia tersebut diperlihatkan secara nyata lewat

pembangunan pipa gas Nord Stream 1 yang disetujui oleh Schroder dan Vladimir Putin pada tahun 2005. Seperti yang sudah disebutkan pada latar belakang, pipa gas Nord Stream 1 merupakan pipa gas yang signifikan tidak hanya terhadap hubungan energi antara kedua negara, namun juga kondisi geopolitik di sekitar Jerman. Hal tersebut dikarenakan Nord Stream 1 yang dibangun secara langsung dari Rusia menuju Jerman tanpa melewati wilayah-wilayah daratan negara-negara di antaranya. Pembangunan pipa gas tersebut diprotes keras oleh Polandia dan Ukraina karena pipa-pipa gas sebelumnya harus melewati kedua negara sehingga pipa gas Nord Stream 1 mengurangi pendapatan transit dan *leverage* mereka terhadap Rusia. Menteri Pertahanan Polandia pada tahun itu, Radek Sikorski, melayangkan protes keras dengan menyatakan bahwa perjanjian pembangunan pipa gas antara Rusia dan Jerman tersebut dapat disamakan dengan Pakta non-agresi Molotov-Ribbentrop antara Uni Soviet dan Nazi Jerman pada tahun 1939 sebelum kedua negara tersebut menginvasi Polandia (Big Think, 2022).

Selain itu, tingginya jumlah sumber energi yang berasal dari Rusia juga menimbulkan sentimen tersendiri kepada Masyarakat Jerman. Masyarakat Jerman mengkhawatirkan dengan dibangunnya Nord Stream 1 Jerman bergantung secara energi terhadap gas Rusia. Adanya ketakutan tersebut dapat dilihat dari beberapa media Jerman yang mulai mengangkat topik tersebut. Beberapa media menyatakan bahwa Jerman harus merubah tren ketergantungan energi dari satu sumber *supplier* bersama dengan negara Uni Eropa lainnya karena tren tersebut menyebabkan ketidakamanan energi (Deutsche Welle, 2007). Sementara itu media lain menyebutkan bahwa terdapat intensi politis dari penjualan gas Rusia yang membuat

ketergantungan energi menjadi hal yang harus dihindari bagi Jerman (Radio Free Europe, 2006). Kekhawatiran Masyarakat Jerman akan isu ketergantungan gas alam Rusia tergambarkan dari grafik di bawah ini.



Sumber: Pew Research Center, 2007

Grafik 2.1 Jajak pendapat pada tahun 2007 mengenai “Apakah Anda Khawatir akan Negara Anda yang Terlalu Bergantung Kepada Energi Rusia”

Grafik diatas merupakan hasil visualisasi dari hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh lembaga survei Pew Research Center pada tahun 2007 di tengah isu pembangunan Nord Stream 1. Dapat dilihat bahwa 58% Masyarakat di Jerman khawatir-sangat khawatir terhadap isu ketergantungan energi Rusia di negaranya. Grafik tersebut juga memperlihatkan opini dari negara-negara di sekitar Jerman seperti Italia dan Perancis yang secara mayoritas juga khawatir terhadap

permasalahan tersebut mengingat Nord Stream yang juga menjadi isu geopolitik bagi negara Uni Eropa lainnya.

Walaupun demikian pembangunan Nord Stream 1 yang sudah direncanakan tetap terlaksana dimana pada April 2001 perusahaan energi seperti Gazprom dari Rusia dan Wintershall, Fortum, dan Ruhrgas dari Jerman menyetujui konsep *engineering* dari pipa gas tersebut. Pada September 2005, perwakilan dari perusahaan energi Jerman BASF dan E.ON AG dan tentunya Gazprom menandatangani realisasi proyek gas alam tersebut di Berlin. Setelah penandatanganan persetujuan dari kedua pemerintahan, pada tahun 2006 pihak-pihak yang menyetujui perjanjian diatas membentuk sebuah konsorsium pembangunan Nord Stream 1 yang bernama Nord Stream AG. Berikut merupakan kepemilikan dari masing-masing perusahaan terhadap Nord Stream 1:

Tabel 2.1 Jumlah Kepemilikan dari Masing-Masing *Stakeholders* Terhadap Pipa Gas Nord Stream 1

Nomor	Nama Perusahaan	Jumlah Kepemilikan
1	Gazprom International Projects LLC	51%
2	Wintershall Dea	15.5%
3	<u>PEG Infrastruktur AG</u> , anak perusahaan dari E.ON Beteiligungen	15.5%
4	N.V. Nederlandse Gasunie	9%
5	<u>Engie</u>	9%

Sumber: Gazprom, 2010

Kanselir Schroder tidak lama kalah dalam pemilihan umum dan posisi kanselir dilanjutkan oleh Angela Merkel. Terdapat perbedaan sikap dari kedua pemimpin tersebut terhadap hubungan gas alam antara Jerman dengan Rusia. Schroder sudah sejak awal melihat gas alam Rusia sebagai sebuah sumber energi yang dapat diandalkan. Sementara itu Merkel melihat bahwa Jerman bersama negara-negara Uni Eropa lainnya harus mencari solusi dalam urusan energinya tanpa harus melibatkan negara lain sehingga bisa menjamin ketersediaan cadangan energinya sendiri (Francis, 2008). Walaupun demikian, Kanselir Merkel akhirnya tetap melanjutkan pembangunan proyek tersebut hingga akhirnya diresmikan pada tahun 2011 oleh Merkel dan Presiden Dmitry Medvedev.

Kesuksesan pembangunan Nord Stream 1 membuka peluang bagi kerjasama energi dalam bidang gas alam antara Jerman dan Rusia menuju ke tahapan selanjutnya. Tidak lama setelah penyelesaian Nord Stream 1, Konsorsium Nord Stream AG melakukan evaluasi untuk menambah dua jalur pipa baru, yang kemudian dikenal sebagai proyek Nord Stream 2. Pada tahun 2017 Uniper, Wintershall, Engie, OMV, dan Royal Dutch Shell menandatangani persetujuan bersama dengan Nord Stream AG untuk ikut dalam pembiayaan proyek tersebut.



Sumber: Aljazeera, 2022

Gambar 2.1 Peta Jalur Nord Stream 1 dan Nord Stream 2

Pada tahun 2018 Pemerintah Jerman memberikan izin untuk memberikan lampu hijau mulainya konstruksi proyek tersebut. Nord Stream AG menyatakan bahwa Nord Stream 2 telah memenuhi standar dan izin dari negara-negara yang dilewati zona ekonomi eksklusifnya sehingga secara legal bisa memulai pembangunan langsung dari Ust-Luga, Rusia menuju Greifswald, Jerman.(Soldatkin, 2018). Walaupun demikian, pada Agustus 2020 Polandia mendenda Gazprom 50 juta euro karena dianggap kurang berkoperasi dengan UOKiK, lembaga anti-monopoli Polandia. UOKiK menyatakan bahwa Gazprom dan perusahaan-perusahaan lain yang ikut membiayai proyek ini telah melanjutkan pengerjaan pipa tersebut tanpa adanya izin dari Pemerintahan Polandia (Shotter, 2020).

Selain itu Donald Tusk, presiden dari European Council, juga pernah menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pembangunan Nord Stream 2. Tusk pernah menyatakan dalam sebuah konferensi pers di Brussels pada tahun 2015

“In my perspective, Nord Stream [II] does not help diversification, nor would it reduce our energy dependency” (Teffer, 2015)

Pada tahun 2016 lalu, delapan pemimpin Uni Eropa menandatangani sebuah surat yang ditujukan kepada presiden Komisi Eropa yang berisikan mengenai protes terhadap pembangunan Nord Stream 2. Kedelapan pemimpin tersebut merupakan perdana menteri Republik Ceko, Estonia, Hungaria, Latvia, Polandia, Slovakia, dan Romania serta Presiden Lithuania. Salah satu penggalan dalam surat tersebut adalah sebagai berikut:

“The Nord Stream-2 project that is currently under preparation can pose certain risks for energy security in the region of central and eastern Europe.” (Sytas, 2016)

Pertentangan serta protes di atas tentunya mempertaruhkan hubungan energi keberlanjutan antara Rusia dan Jerman. Namun kita tentunya telah mengetahui bahwa terdapat bentuk pertentangan yang telah efektif mengakhiri hubungan energi antara kedua negara pada saat Pemerintahan Kanselir Adenauer yaitu ancaman sanksi dari Amerika Serikat. Walaupun terdapat intensi dari Adenauer untuk mempertahankan hubungan tersebut, Jerman yang telah menandatangani kerjasama akhirnya luluh dan memberikan embargo terhadap penjualan pipa gas menuju Uni Soviet. Sementara itu di sisi lain juga terdapat ancaman identik yang berpotensi menghentikan pembangunan Nord Stream 2. Pada Januari 2019 Duta Besar Amerika Serikat untuk Jerman mengirimkan surat kepada perusahaan-perusahaan *stakeholders* Nord Stream 2 untuk menghentikan pembangunan dengan

kemungkinan ancaman sanksi apabila terus melanjutkannya (Spiegel, 2019). Pada Desember 2019 Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, menyetujui pemberian sanksi terhadap perusahaan-perusahaan tersebut (BBC, 2019) yang masuk ke dalam National Defense Authorization Act for Fiscal Year 2020 sehingga membuatnya menjadi salah satu proyek energi paling kontroversial di dunia. Walaupun demikian pembangunan pipa gas tersebut tetap berlanjut dimana pada Januari 2021 dilaporkan bahwa pipa gas tersebut sudah hampir selesai (Deutsche Welle, 2021).

2.2 Gazprom sebagai Aktor Dominan dalam Industri Gas Alam Rusia

Bahan bakar dan energi merupakan salah satu kebutuhan yang akan terus dicari-cari dan dihargai dengan tinggi karena energi adalah penopang dari peradaban manusia. Masyarakat Indonesia mengenal kegunaan minyak yang menggerakkan transportasi harian dan gas alam sebagai sumber energi utama untuk memasak. Kendati demikian, gas alam memiliki banyak manfaat lain karena merupakan salah satu penggerak utama dari kehidupan sehari-hari untuk menghasilkan daya listrik, bahan baku industri plastik, pengolahan pupuk, pengolahan kertas, dan salah satu alternatif sumber energi ramah lingkungan yang ideal karena tidak menghasilkan sisa pembakaran yang berbahaya bagi sekitar. Salah satu fungsi lain yang mungkin tidak terlalu relevan dengan gaya hidup masyarakat tropis seperti di Indonesia adalah pemanas yang membuatnya menjadi sangat berharga bagi masyarakat yang tinggal di belahan bumi beriklim dingin/sub-tropis.

Dalam bidang energi sendiri Rusia dikategorikan sebagai sebuah “*energy superpower*” (Rutland, 2008), sebuah negara yang memiliki jumlah kekayaan

energi alami seperti gas alam dan minyak mentah yang tinggi. Pada tahun 2021 Rusia adalah produsen gas alam terbesar kedua di dunia dengan total produksi mencapai 701,700 juta kubik (Central Intelligence Agency, 2021). Rusia juga merupakan negara pemilik cadangan gas alam terbesar dengan total cadangan gas terbukti pada saat ini berkisar di angka 47,1 triliun/kubik meter atau sekitar 24.3% dari total cadangan gas dunia (BP, 2021). Besarnya jumlah cadangan gas membuat Rusia berusaha memanfaatkan kekayaan alam tersebut dengan baik karena menjadi salah satu sumber kekayaan terbesar negaranya.

Berdasarkan kementerian keuangannya, pada tahun 2021 total jumlah pendapatan yang bersumber dari sektor energi adalah USD 119,000,000,000, dimana pada Bulan Oktober sendiri mereka dapat meraup hampir USD 500,000,000/hari. Jumlah yang fantastis tersebut membuat keseluruhan pendapatan dari sektor ini adalah 36% dari keseluruhan anggaran negara (Soldatkin et al., 2022). Walaupun terdapat faktor kenaikan harga gas alam pada tahun tersebut yang berkontribusi terhadap peningkatan secara signifikan terhadap pendapatan di tahun itu, tidak bisa dipungkiri bahwa sektor gas alam memiliki dampak yang sangat krusial bagi perekonomian Rusia.

Dalam mengelola industri gas dalam jumlah masif tersebut, terdapat beberapa perusahaan yang bertanggung jawab dalam eksplorasi, produksi, dan distribusinya. Beberapa perusahaan tersebut antara lain adalah Novatek, Lukoil, dan tentunya Gazprom dimana Gazprom merupakan raksasa dalam pengelolaan gas baik secara domestik maupun internasional. Secara domestik Gazprom berperan terhadap 70% dari total gas yang dimiliki dan diperjualbelikan di Rusia. Sementara

dalam pasar internasional, Gazprom merupakan salah satu perusahaan gas alam terbesar di dunia yang memegang sekitar 16% dari total eksplorasi, produksi, distribusi, dan jual beli gas alam dunia. Pada tahun 2020 mereka memproduksi 535.4 bcm (miliar kubik meter) dan mengekspor sekitar 193 bcm ke negara lain yang merepresentasikan 85% dari total ekspor gas Rusia ke negara lain. Dengan jumlah yang sangat masif tersebut tidak mengherankan apabila Gazprom adalah produsen gas alam terbesar di dunia yang mewakili 11% dari total produksi gas alam pada tahun tersebut. (Gazprom, 2020).

Gazprom sendiri lahir dari warisan industri gas yang dikelola oleh Uni Soviet. Pasca runtuhnya Uni Soviet, transformasi sistem ekonomi di Rusia membuat Gazprom tidak luput mengalami privatisasi. Pada era tersebut, Gazprom adalah sebuah perusahaan joint-saham dimana sahamnya diperjualbelikan kepada umum dimana 33% dari porsi kepemilikan dimiliki oleh publik. Pemerintah Rusia pada awalnya memiliki 40% dari kepemilikan, namun lambat laun angka tersebut menurun ke 38%. Era privatisasi tersebut terjadi pada periode 1992 hingga Vladimir Putin berkuasa pada tahun 2000. Pada masa Pemerintahannya, Putin berusaha untuk menstabilkan kondisi Gazprom dari campur tangan oligarki dan pengurus era Uni Soviet yang mengelola perusahaan sebelumnya. Salah satu langkah yang dilakukan olehnya adalah dengan mencabut beberapa pengurus Gazprom dan menggantinya dengan orang-orang yang dirinya percayai.

Adanya pergantian kepengurusan tersebut bukanlah tanpa alasan, beberapa pengurus sebelumnya seperti Vladimir Gusinsky dan Boris Berezovsky memiliki reputasi yang terbilang kelam karena memiliki kaitan dengan dunia kriminal Uni

Soviet. Terdapat juga beberapa pengurus Gazprom yang berpengalaman dalam birokrasi Uni Soviet yaitu Viktor Gerashchenko, Rem Vyakhirev, dan Viktor Chernomyrdin namun tetap dicopot karena Putin ingin menggantikannya dengan orang-orang yang lebih dipercayainya seperti Dmitry Medvedev dan Alexey Miller.

Pemerintahan Putin juga menandai awal klaim kembali kepemilikan Gazprom oleh Pemerintahan Rusia dengan menjadi pemegang kepemilikan mayoritas saham. Langkah-langkah tersebut diambil untuk menetapkan Gazprom sebagai sebuah perusahaan yang bekerja demi kepentingan nasional bukannya golongan oligarki atau perseorangan. Adanya keinginan tersebut membuat Pemerintah Rusia memberikan Gazprom beberapa hak khusus yang tidak diberikan kepada perusahaan-perusahaan lain. Contoh yang dapat dilihat secara jelas diberikan pada 5 Juli 2006 dimana Pemerintah Rusia mengeluarkan undang-undang yang secara gamblang menetapkan monopoli Gazprom akan ekspor gas dimana mereka memberikan hak ekspor eksklusif gas alam menggunakan sarana distribusi yang didukung oleh pemerintah (BBC, 2006). Dalam undang-undang tersebut, Pemerintah Rusia memberikan hak untuk pengelolaan jalur pipa gas yang secara praktis menetapkan Gazprom sebagai aktor dominan dalam industri gas Rusia yang secara langsung juga membuatnya sebagai aktor dominan dalam ekspor gas Rusia di Eropa.

Tabel 2.2 Jumlah Kepemilikan atas Gazprom pasca Pemerintahan Vladimir Putin

Nomor	Shareholder	2000	2001	2002	2003	2004	2005
1	Pemerintah Rusia	38.37%	38.37%	38.37%	38.37%	38.37%	50.1%
2	Perusahaan Rusia lainnya	33.64%	34.06%	35.07%	36.10%	36.81%	29.48%
3	Individu penduduk Rusia	17.68%	16.07%	15.06%	14.03%	13.32%	13.07%
4	Perusahaan di luar Rusia	10.31%	11.5%	11.5%	11.50%	11.50%	7.45%
5	Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber: Victor, 2008

Pada tahun 2020 persentase kepemilikan yang dikontrol oleh Pemerintah Rusia meningkat menjadi 50.23%, dimana di dalamnya juga termasuk 10.97% kepemilikan dari perusahaan energi Rosneftgaz yang keseluruhan kepemilikannya dimiliki oleh Rusia (Gazprom, 2020). Sebagai perusahaan pengelola mayoritas gas alam Rusia, hak khusus serta keistimewaan tersebut ditujukan untuk mengedepankan kepentingan energi Rusia. Maka tidak mengherankan apabila Rusia mendukung Gazprom dalam pembangunan sarana penunjang distribusi gas yang dilakukan pasca kepemilikan mayoritas saham Gazprom oleh Pemerintah Rusia. Beberapa sarana tersebut antara lain adalah pembangunan Pipa Gas Nord Stream 1 dan Blue Stream pada periode pertama masa pertama kepemimpinan Vladimir Putin (2000-2008). Pembangunan sarana penunjang ekspansi gas alam

tersebut juga tetap berlanjut walaupun terdapat pergantian kekuasaan pada pucuk pemerintahan dimana Pada masa pemerintahan presiden Dmitry Medvedev (2008-2012), Gazprom menyelesaikan pembangunan Pipa Gas Sakhalin–Khabarovsk-Vladivostok. Pada periode kepemimpinan kedua Vladimir Putin (2012-2020), Gazprom juga menginisiasi pembangunan Pipa Gas Nord Stream 2 (2018-sekarang). Selain dalam kebijakan yang berkaitan secara langsung dengan produksi-distribusi gas alam, hubungan erat Gazprom dengan sepak bola juga terjalin pada tiga periode kepemimpinan tersebut. *Sponsorship* Gazprom atas *FC Schalke 04* terjalin pada tahun 2007 pada masa kepemimpinan Vladimir Putin yang pertama. Sedangkan periode kepemimpinan Dmitry Medvedev juga ditandai dengan perpanjangan kontrak *sponsorship* Gazprom dengan *FC Schalke 04* di tahun 2012 yang bernilai 75 juta Euro (Deloitte, 2022). Sedangkan pada periode kepemimpinan kedua Vladimir Putin, Gazprom juga melakukan perpanjangan kontrak pada tahun 2016 yang membuat hubungan *sponsorship* tersebut tetap bertahan hingga tahun 2022 dengan nilai kontrak sebesar 150 juta euro (Uersfeld, 2016). Kebijakan-kebijakan operasional dan *marketing* diatas membuktikan bahwa Gazprom bekerja demi kepentingan nasional Rusia untuk mengembangkan industri gas negaranya, tidak peduli siapa yang sedang menjabat sebagai kepala pemerintahannya.

Pengelolaan Gazprom tersebut sesuai dengan konsep “*national champions*” pada buku “*Petrostate: Putin, Power and the New Russia*” yang ditulis oleh profesor ekonomi bernama Marshall Goldman. Dalam buku tersebut, Goldman menjelaskan bahwa *national champions* merupakan sebuah konsep dimana perusahaan adalah

kepanjangan tangan dari kepentingan sebuah negara. Buku tersebut mengklasifikasikan *national champions* sebagai perusahaan yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh negara sehingga membuat Gazprom dapat diklasifikasikan sebagai sebuah perusahaan *national champion*. Goldman berpendapat bahwa Gazprom bertugas tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan, tapi juga mengedepankan kepentingan nasional dan luar negeri dari Rusia.

Disebutkan bahwa jejak konsepsi ide tersebut sudah bisa terlihat pada disertasi Vladimir Putin pada saat menempuh Ph.D di Universitas Pertambangan St. Petersburg yang berjudul “Mineral’no-syr’evye resursy v strategii razvitiia Rossiiskoi ekonomiki” atau dalam Bahasa Indonesia berarti “Sumber Daya Mineral serta Bahan Baku dan Strategi Pembangunan untuk Ekonomi Rusia” (The Atlantic, 2013). Disertasi tersebut membahas mengenai pentingnya Rusia untuk memiliki kontrol atas sumber daya alam negaranya yang melimpah.

“The process of restructuring the national economy must have the goal of creating the most effective and competitive companies on both the domestic and world markets.” (Putin, 1997 dikutip dari Goldman, 2008)

Menurutnya langkah tersebut adalah cara yang paling efektif untuk membangkitkan Rusia sebagai sebuah *superpower* dalam bidang energi sehingga penting untuk menggunakan perusahaan energi untuk mengedepankan kepentingan nasional alih-alih terbatas sebagai alat maksimalisasi keuntungan. Rusia harus memerintah perusahaan-perusahaan tersebut dan mengintegrasikannya secara vertikal agar bisa bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar Barat seperti Exxon-Mobil (Goldman, 2008).

“Regardless of who is the legal owner of the country’s natural resources and in particular the mineral resources, the state has the right to regulate the process of their development and use. The state should act in the interests of society as a whole and of individual property owners, when their interests come into conflict with each other and when they need the help of state organs of power to reach compromises when their interests conflict.” (Putin, 1997 dikutip dari Goldman, 2008)

Hal-hal yang telah dituliskan diatas merupakan bukti bahwa Gazprom merupakan perpanjangan tangan dari kepentingan Rusia itu sendiri. Hal ini membuat langkah dan kebijakan yang dilakukan oleh Gazprom baik itu yang berhubungan secara langsung dengan produksi dan distribusi gas alam ataupun pemasarannya atau seperti yang sedang dibahas dalam penelitian kali ini yaitu *sponsorship* kepada industri sepak bola dilakukan untuk mendukung kepentingan Rusia.

2.3 Sponsorship pada Industri Sepak Bola di Abad ke-21

Sepak bola memiliki kemampuan untuk menyatukan orang-orang dari berbagai macam latar belakang, budaya, dan membentuk solidaritas sehingga bagi sebagian orang sepak bola tidak hanya sebatas sebagai permainan namun juga gaya hidup. Kecintaan serta *passion* terhadap olahraga tersebut merupakan salah satu dari beberapa faktor lain yang membuat sepak bola menjadi olahraga paling banyak dimainkan di dunia lewat dengan 240.000.000 pemain dan 300.000 klub yang tercatat oleh FIFA. Besarnya jumlah partisipasi tersebut membuatnya sebagai olahraga yang paling banyak diminati di dunia dengan perkiraan 3.5 miliar orang menganggap dirinya sebagai penggemar sepak bola (Library of Congress, 2023).

Masifnya ketertarikan terhadap sepak bola juga berkaitan langsung dengan besarnya perputaran uang di dalam industri sepak bola itu sendiri. Pemasukan dalam industri sepak bola didapatkan dari penjualan tiket stadion, penjualan hak siar, penjualan *merchandise*, dan juga *sponsorship* yang dilakukan oleh merek dagang. Dalam perkembangannya, hubungan antara komersialisasi dengan industri sepak bola menjadi tidak terelakan terutama pada dunia sepak bola modern seperti pada saat ini. Hampir tiap aktor yang berperan di dalamnya memiliki sponsor dari berbagai pihak. Dimulai dari sebuah ajang perhelatan, liga, klub sepak bola, bahkan individual pemain memiliki sponsor dengan keinginan dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh sponsor lewat kontrak tersebut. Pada umumnya *sponsorship* dalam industri sepak bola dilakukan oleh perusahaan yang menawarkan produk kepada konsumen (B2C). Hal ini mudah dipahami karena perusahaan tentunya ingin produk yang ditawarkannya semakin laku di pasaran lewat *sponsorship*-nya kepada klub atau perhelatan sepak bola yang memiliki jangkauan pengikut yang luas. Besarnya jangkauan tersebut membuat kontrak *sponsorship* dalam industri sepak bola modern dapat bernilai puluhan juta euro setiap tahun.

Contohnya pada perputaran Liga Inggris pada musim 2022/2023 dimana dana yang harus dikeluarkan oleh tiap merek dagang kepada klub yang berlaga berkisar antara 5 (paling rendah) - 67.5 juta poundsterling (paling tinggi) per musimnya, yang akan dijabarkan lebih lanjut pada tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 2.3 Contoh Beberapa Nilai *Sponsorship* Klub Liga Inggris pada Musim 2022/2023

Nomor	Nama Klub	Nama Sponsor	Nilai Sponsor
1	Manchester City	Etihad	67.5 juta poundsterling
2	Manchester United	TeamViewer	47.5 juta poundsterling
3	Chelsea	Three	40 juta poundsterling
4	Tottenham Hotspur	AIA	40 juta poundsterling
5	West Ham United	Betway	10 juta poundsterling
6	Brighton & Hove Albion	American Express	8.3 juta poundsterling
7	Newcastle United	Fun88	5 juta poundsterling

Sumber: Statista, 2023

Gelontoran dana yang dikeluarkan oleh sponsor bagi bagi beberapa klub Liga Inggris di atas tentunya tidak diberikan secara cuma-cuma. Logo sponsor tidak dipasang pada bagian depan *jersey* klub hanya sebagai dekorasi, namun memiliki tujuan dan tentunya mengharapkan timbal balik. Mengenai dalam bentuk apa timbal balik tersebut atau apa yang diharapkan tentunya berbeda-beda karena masing-masing *sponsor* dilakukan oleh entitas bisnis yang berbeda pula.

Akan tetapi apabila kita kembali pada tabel 1.1, secara sekilas kita sudah bisa memahami tujuan dari masing-masing *brand* dalam melakukan *sponsorship*-nya kepada klub-klub Liga Inggris yang tertera. Contohnya adalah Etihad yang menjadi sponsor dari Manchester City, sebagai perusahaan maskapai penerbangan *sponsorship* pada salah satu klub terbesar di Inggris memfasilitasi setiap tujuan yang tertera pada tabel 1.1. *Sponsorship* tersebut memberikan wadah untuk memperkuat visibilitas, *image* perusahaan, preferensi pasar, serta validasi dan

reputasi Etihad sebagai salah satu maskapai penerbangan terbesar di dunia. Hal-hal tersebut secara langsung akan berdampak langsung pada *sales*/penjualan dari perusahaan baik secara langsung atau secara tidak langsung. Sederhananya, kemungkinan fans Manchester City untuk bepergian menggunakan Etihad daripada maskapai lainnya akan lebih besar setelah Etihad mensponsori klub tersebut.

2.3.1 Sponsorship Gazprom terhadap FC Schalke 04

Setelah memahami dasar serta alasan mengenai *sponsorship* dari sebuah brand kepada sebuah klub olahraga, ada baiknya bagi kita untuk juga mengenal profil dari *FC Schalke 04* yang menjadi bahasan utama dalam penelitian kali ini. *FC Schalke 04* memiliki julukan *Die Knappen* atau Para Penambang. Julukan ini bukan datang tanpa alasan, *FC Schalke 04* merupakan klub kebanggaan Kota Gelsenkirchen dari Wilayah Ruhr yang merupakan jantung industri di Jerman. Relasi antara pertambangan jenis industri lainnya dengan klub tersebut sudah bermula sejak terbentuknya dimana mayoritas pendukungnya merupakan pekerja tambang yang berasal dari kota itu. Gelsenkirchen sendiri sudah sejak lama dikenal sebagai “kota seribu api” karena mayoritas sumber ekonominya yang berasal dari sektor industri (Urban Transitions Alliance, nd).

Beberapa industri terbesar antara lain adalah pertambangan batu bara, produksi logam, dan industri pembangkit listrik. Menjamurnya industri di Kota Gelsenkirchen merupakan hasil industrialisasi besar-besaran Wilayah Ruhr dimana kota tersebut masuk di dalamnya. Kedekatan antara *FC Schalke 04* dengan industri tersebut merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi Gazprom untuk mensponsornya. Motivasi tersebut dinyatakan secara gamblang lewat pernyataan

Sergei Fursenko, kepala dari salah satu anak perusahaan Gazprom pada konferensi pers mengenai alasan yang melatarbelakangi *sponsorship* tersebut sebagai berikut:

“Schalke has a lot of connections with the German energy sector and has a lot of supporters - that is why we decided to be the sponsor.”(Carvajal, 2006)

FC Schalke 04 Merupakan sebuah klub sepakbola berlaga di divisi pertama piramida Jerman atau Bundesliga. Klub ini merupakan salah satu klub yang memiliki tradisi dan kebanggaan akan sepakbola yang panjang, terlihat dari nama “04” yang menandakan awal tahun klub tahun tersebut berdiri yaitu 1904. Walaupun masa keemasan klub ini berada pada dekade 1930-1940 an, dewasa ini Schalke merupakan serta salah satu klub yang paling populer didukung di Jerman dengan 160.000 keanggotaan penggemar. Tercatat hingga saat ini *FC Schalke 04* telah memenangkan tujuh kejuaraan Bundesliga, lima piala liga (DFB-Pokal), satu piala DFB-Ligapokal, satu Piala DFL-supercup (pertandingan antara juara liga melawan juara piala liga sebelum awal musim), dan satu UEFA Cup atau yang sekarang lebih dikenal sebagai Europa League.

Pada tahun 2006 Gazprom menjalin kerjasama dengan *FC Schalke 04* untuk menjadi sponsor utama mereka. Total dana yang dikeluarkan untuk mencapai kesepakatan tersebut mencapai 125.000.000 Euro selama kurun waktu lima tahun yang mana dapat diperpanjang setelah kontrak tersebut selesai. Dilaporkan bahwa salah satu klausul dalam kerjasama ini adalah *FC Schalke 04* secara pasti akan mendapatkan 25.000.000 Euro/tahun yang mana jumlah tersebut dapat meningkat menyesuaikan dengan performa klub dalam kompetisi liga dan kejuaraan nasional dan Eropa (Hughes, 2006). Kucuran dana tersebut digunakan

oleh *FC Schalke 04* untuk memperkuat kualitas dan kedalaman skuad serta membangun fasilitas-fasilitas penunjang seperti akademi untuk mendukung performa mereka dalam tiap kompetisi.

Beberapa pemain yang diboyong oleh *FC Schalke 04* untuk mendukung kualitas skuadnya antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Contoh Beberapa Pembelian FC Schalke dari Klub Lain

Nomor	Nama Pemain	Kewarganegaraan	Biaya Transfer (dalam euro)	Tahun
1	Jefferson Farfan	Peru	10 juta	2008
2	Klaas-Jan Huntelaar	Belanda	14 juta	2010
3	Naldo	Brazil	2.5 juta	2016
4	Amine Harit	Maroko	8 juta	2017
5	Breel Embolo	Swiss	10 juta	2016
6	Jose Manuel Jurado	Spanyol	13 juta	2010
7	Franco Di Santo	Argentina	6.5 juta	2015

Sumber: Transfermarkt, 2023

Selain mendatangkan pemain dengan melakukan *transfer*, popularitas serta status *FC Schalke 04* sebagai salah satu klub terbesar di Jerman juga menarik perhatian bagi pemain-pemain yang datang dengan cuma-cuma. Pemain-pemain ini didatangkan secara gratis karena kontrak yang telah usai di klub sebelumnya atau sedang berstatus sebagai *free agent*. Beberapa pemain tersebut antara lain adalah sebagai berikut

Tabel 2.5 Contoh Pemain-Pemain yang Didatangkan oleh *FC Schalke 04* Secara Gratis

Nomor	Nama Pemain	Kewarganegaraan	Tahun
1	Raul Gonzales	Spanyol	2010
2	Sead Kolasinac	Bosnia dan Herzegovina	2010
3	Benjamin Stambouli	Perancis	2016
4	Mark Uth	Jerman	2018
5	Michael Gregoritsch	Austria	2020

Sumber: Transfermarkt, 2023

FC Schalke 04 juga mendapatkan pemain-pemain berkualitas dari akademinya berkat investasi terhadap pembangunan fasilitas dari akademi tersebut. Berikut merupakan beberapa pemain yang direkrut dari fasilitas akademi *FC Schalke 04*

Tabel 2.6 Contoh Pemain *FC Schalke 04* yang Dikontrak dari Akademi

Nomor	Nama Pemain	Tahun Dikontrak oleh Tim Utama	Kewarganegaraan
1	Mesut Ozil	2006	Jerman
2	Manuel Neuer	2005	Jerman
3	Sead Kolasinac	2012	Bosnia
4	Joel Matip	2009	Kamerun

Sumber: Transfermarkt, 2023

Hubungan *sponsorship* yang telah terjalin selama bertahun-tahun membuat hubungan keduanya menjadi semakin rekat. Kedekatan hubungan tersebut

membuat beberapa individu bekerja secara berdekatan untuk mendukung kepentingan dari *FC Schalke 04* dan juga Gazprom. Berikut merupakan beberapa individu yang memiliki korelasi pekerjaan dalam periode *sponsorship* tersebut.

Tabel 2.7 Beberapa Individu Yang Memiliki Hubungan Pekerjaan antara Kedua Instansi

Nomor	Nama	Pekerjaan	Bidang Kesamaan
1	Clemens Tonnies	Kepala dewan supervisor FC Schalke (2001-2020)	Menandatangani kontrak <i>sponsorship</i> pertama pada tahun 2006 serta mengawasi penyesuaian tujuan dari sponsor dan klub
3	Matthias Warnig	Ketua konsorsium Nord Stream 2 AG (2006-2022) dan anggota dewan manajemen <i>FC Schalke 04</i> (2019-2022)	Menjadi perwakilan sponsor dari Nord Stream dan Gazprom pada dewan manajemen <i>FC Schalke 04</i>
4	Horst Heldt	Direktur olahraga <i>FC Schalke 04</i> (2010-2016)	Mengurus secara taktikal dan manajemen dari tiap pertandingan sepak bola <i>FC Schalke 04</i> serta mengatur urusan <i>budgeting</i> klub

Sumber: Association of Sporting Director, 2022 *FC Schalke 04*, 2022

Kremlin.ru, 2006

Selain itu, *FC Schalke 04* juga memiliki kanal media yang masif untuk berinteraksi dengan pendukung-pendukungnya. Sebagai salah satu klub terbesar di Jerman, tidak mengherankan apabila kanal media sosial tersebut memiliki pengikut yang terbilang besar.

Tabel 2.8 Kanal Media FC Schalke 04

Nomor	Kanal Sosial Media	Jumlah Pengikut
1	Instagram https://www.instagram.com/s04/	1.2 juta
2	Facebook https://www.facebook.com/S04.en/	2.9 juta
3	Youtube https://www.youtube.com/@S04	191 ribu
4	Twitter https://twitter.com/s04_en	152 ribu

Sumber: *FC Schalke 04*, 2023

Selain ikut berpartisipasi di dalam lapangan, Gazprom juga melibatkan diri dalam usaha luar lapangan dari *FC Schalke 04*. Kedua institusi tersebut beberapa kali mengadakan acara sosial untuk membantu dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Kota Gelsenkirchen lewat program-program sosial seperti “Schalke Hilft” atau yang dalam Bahasa Indonesia berarti “Schalke Membantu”. Schalke hilft berfokus pada proyek-proyek kemanusiaan seperti mendukung organisasi nirlaba lokal dan internasional dalam upaya mereka untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan pendidikan. Program ini juga membantu mempromosikan nilai-nilai seperti kesetaraan, inklusi, dan keberlanjutan. Program ini sendiri memiliki banyak kegiatan, termasuk penggalangan dana, proyek-proyek di lapangan, kampanye dukungan sosial media, dan program sukarelawan. Para penggemar *FC Schalke 04* sendiri juga didorong untuk mendukung jalannya program ini dengan memberikan donasi atau menjadi sukarelawan.

Sebagai salah satu pemain besar dalam industri energi Rusia, Gazprom juga menjadi sponsor bagi beberapa klub lain seperti Red Star Belgrade dari Serbia, FC Chelsea dari Inggris dan juga pemilik bagi FC Zenit St.Petersburg dari Rusia.

Luasnya jaringan sepak bola tersebut turut berimbas terhadap *sponsorship* Gazprom terhadap *FC Schalke 04* dimana tiap tahunnya Gazprom mengadakan pertandingan persahabatan antara FC Zenit St.Petersburg dan *FC Schalke 04* (Soccerway, 2021). Selain pertandingan persahabatan, *FC Schalke 04* juga ikut serta dalam program sepak bola Gazprom lainnya seperti program “Football for Children” yang diadakan setiap tahun yang merupakan program pertukaran bagi anak-anak dari berbagai negara untuk berkompetisi dalam sepak bola. Program tersebut merupakan salah satu rangkaian *corporate social responsibility* andalan Gazprom yang telah sukses menuai banyak penghargaan dan juga jaringan dari aktor-aktor sepak bola dunia.

Setelah mengetahui hal diatas mungkin kita bisa melihat bahwa Gazprom, selayaknya AIA kepada Tottenham Hotspur atau Three kepada Chelsea, ingin mencapai tujuan-tujuan seperti yang telah dijabarkan pada tabel 1.1. Walaupun demikian, pendekatan yang sama tidak bisa langsung diaplikasikan ke dalam subjek penelitian kali ini. Sebagai perusahaan yang menawarkan jasanya secara B2B (*Business to Business*, satu perusahaan energi ke perusahaan energi negara lain) atau bahkan G2G (*Government to Government*, satu pemerintahan kepada pemerintahan lainnya), Gazprom tidak menjual produknya seperti Etihad, AIA, Three, dan American Express. Komunitas sepak bola serta masyarakat umum di Jerman tidak dapat mengakses produk yang ditawarkan oleh Gazprom secara langsung karena Gazprom menawarkan gas alamnya kepada pemerintahan atau perusahaan pengelola energi, bukan ke perorangan.

Perlu diingat kembali bahwa Gazprom bukanlah entitas bisnis biasa namun merupakan *national champion* yang tidak hanya bertugas untuk memaksimalkan

keuntungan namun juga mendukung kepentingan Rusia secara domestik maupun internasional. Dibutuhkan pendekatan yang lebih dari sekadar perspektif bisnis dan ekonomi yang lumrah digunakan untuk menganalisis *sponsorship* B2C biasa karena *sponsorship* Gazprom kepada *FC Schalke 04* bersamaan dengan pembangunan pipa gas Nord Stream 1 pada tahun 2006 dan masih menjadi sponsor pada saat pembangunan pipa gas Nord Stream 2. Kedua pipa gas tersebut sama-sama dioperasikan oleh Gazprom sehingga mengimplikasikan terdapat faktor hubungan energi antara Rusia dan Jerman yang melatarbelakangi *sponsorship* tersebut. Oleh karena itulah pendekatan hubungan internasional khususnya yang digunakan dalam penelitian pada kali ini yaitu *soft power* dan *sport diplomacy* ikut masuk untuk memberikan penjelasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya.